

STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR
KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDLA

Mahbub Junaidi¹

junaid@unisda.ac.id

Abstrak: Al-Qur'an, dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan yang disebut Tafsir. Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Meminjam bahasa Komaruddin Hidayat, bahwa perkembangan kajian al-Qur'an dengan berbagai macam corak, aliran, dan metodologinya, bagaikan "ledakan nuklir" yang memancarkan getaran dimana radiasinya tidak semakin melemah, melainkan malah menguat dan melahirkan pusat-pusat pusran baru. Dalam beberapa kajian terhadap kitab tafsir, *Tafsir Al-Manar* karya bersama Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dianggap sebagai peletak dasar tafsir modern. Dalam pembahahasan *Tafsir Al-Manar* inilah tulisan ini difokuskan, walaupun tidak menutup kemungkinan menyinggung tafsir yang lain. Artinya, hal-hal yang berhubungan dengan *Tafsir Al-Manar* akan sebisa mungkin dibahas dalam kajian ini secara komprehensif. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat dan menilai karya ini dengan obyektif dan adil. Tentang penulisan tafsir al-Manar, bahwa Muhammad Abduh menulis Tafsir al-Manar hanya sampai pada surah al-Nisa' ayat 126, kemudian diteruskan oleh Rasyid Ridla. Adapun manhaj sumber penafsiran: Dilihat dari sumber penafsiran bahwa *Tafsir al-Manar* pada dasarnya lebih merupakan wujud dari bentuk *iqtiran*; Manhaj cara penjelasan; Penjelasan dalam *Tafsir al-Manar* ini menurut penulis termasuk dalam kategori *muqarin* atau perbandingan; Manhaj dari segi keluasan penjelasan: Dilihat dari aspek luas tidaknya penjelasan terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan *Tafsir al-Manar* dapat dikategorikan dalam kelompok tafsir yang memiliki penjabaran yang luas; Manhaj dari segi tertib ayat; *Tafsir al-Manar* dapat digolongkan sebagai tafsir yang mengikuti metode *tahlili*, bukan *nuzuli* atau *maudlu'i*. Naz'ah: Dilihat dari segi naz'ah atau coraknya, *Tafsir al-Manar* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *adabi-ijtimai* atau sosial-kemasyarakatan.

¹ Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks itu merupakan teks kedua – bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama- yang menjadi pengungkap dan penjelasan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini lalu dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an.² Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.³ Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.⁴

Meminjam bahasa Komaruddin Hidayat, bahwa perkembangan kajian al-Qur'an dengan berbagai macam corak, aliran, dan metodologinya, bagaikan “ledakan nuklir” yang memancarkan getaran dimana radiasinya tidak semakin melemah, melainkan malah menguat dan melahirkan pusat-pusat pusran baru.⁵ Yang demikian terbukti dengan semakin berkembangnya kajian al-Qur'an (tafsir) di berbagai daerah. Lebih dari itu, berbagai corak tafsir pun berkembang hingga melahirkan apa yang disebut tafsir-tafsir modern.

Dalam beberapa kajian terhadap kitab tafsir, *Tafsir Al-Manar* karya bersama Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dianggap sebagai peletak dasar tafsir modern. Yang demikian disebabkan banyaknya pemikiran baru yang dikembangkan dalam tafsir kedua tokoh tersebut, yang selama ini tidak terdapat dalam tafsir-tafsir klasik sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa tafsir ini lepas sama sekali dari tafsir-tafsir klasik sebelumnya, namun kelebihanannya, tafsir ini banyak mengembangkan pemikiran-pemikiran modern yang sesuai dengan perkembangan dan semangat zaman yang melingkupi penulisnya. Lebih jauh sebagian peneliti mengatakan, bahwa Muhammad Abduh adalah peletak dasar tafsir al-Qur'an yang bercorak sosial-kemasyarakatan.⁶

² Amin Abdullah, “Sebuah Pengantar” dalam Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002), 17.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), xvii.

⁴ Ibid.,

⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Pendekatan Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 15.

⁶ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Husain al-Dzahabi dalam karyanya, *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Lihat Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), hlm. 401-402.

Dalam pembahasannya *Tafsir Al-Manar* inilah tulisan ini difokuskan, walaupun tidak menutup kemungkinan menyinggung tafsir yang lain. Artinya, hal-hal yang berhubungan dengan *Tafsir Al-Manar* akan sebisa mungkin dibahas dalam kajian ini secara komprehensif. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat dan menilai karya ini dengan obyektif dan adil.

Pada tulisan ini, akan diungkap secara kritis tentang penulis *Tafsir al-Manar* serta sistematika penyusunan, metode dan corak *Tafsir Al-Manar* itu sendiri.

PEMBAHASAN

Sekilas Biografi dan Karier Intelektual Muhammad Abduh

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Dia dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten Al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M. Abduh hidup dalam lingkungan keluarga petani di pedesaan. Semua saudaranya membantu ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh orang tuanya ditugaskan untuk belajar, menuntut ilmu pengetahuan.⁷

Pada awalnya Muhammad Abduh dikirim ayahnya ke Masjid Al-Mahdi Thantha untuk mempelajari Tajwid al-Qur'an. Namun setelah dua tahun ia kembali ke desanya dan bertani sebagaimana saudara-saudaranya yang lain, dan kemudian dinikahkan oleh orangtuanya. Walaupun sudah menikah, ayahnya memaksanya untuk melanjutkan belajar, kemudian ia pergi ke desa Syibral Khit.⁸

Guru utama Muhammad Abduh adalah Jalaluddin al-Afghani. Ia banyak belajar kepada ulama ini dalam banyak hal dari kajian agama hingga sosial dan politik. Yang demikian ini menjadikan corak pemikirannya tidak jauh berbeda dengan Jalaluddin al-Afghani, bahkan banyak persamaan antara keduanya dan disebut sebagai penerusnya.

⁷ Abdillah F. Hasan, *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), 297-298.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lenterahati, 2007), hlm. 12.

Karya-karya Muhammad Abduh:

Muhammad Abduh merupakan seorang ulama yang cukup produktif. Ia meninggalkan banyak karya, di antaranya adalah:

1. *Risalat al-Ridat*
2. *Hasyiah-Syarah Al-Jalal al-Dawwani Lil Aqa'id Al-Adhudhiyah*
3. *Tafsir Juz Amma*
4. *Tafsir Surah wal- 'Ashr*
5. *Tafsir Al-Qur'an bermula dari al-Fatihah smapai dengan ayat 129 surah al-Nisa.*

Sekilas Biografi dan Karier intelektual Rasyid Ridla

Muhammad Rasyid Ridla lahir di Qolun, Libanon, pada tahun 1282 H. Dia merupakan bangsawan yang merupakan keturunan dari Sayyid Husain, cucu baginda Nabi Muhammad.⁹

Perjalanan intelektual Rasyid Ridla cukup panjang. Ia telah belajar kepada banyak ulama, di antaranya kepada orang tuanya sendiri juga belajar kepada sekian banyak guru. Mula-mula ia belajar di al-Kuttab (semacam Taman Kanak-kanak/ TPA/TPQ di Indonesia). Setelah tamat, ia dikirim ke Tripoli untuk masuk di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan Nahwu, Sharaf, Aqidah dan lain-lain. Namun di Tripoli ini ia hanya bertahan selama setahun. Setelah itu pada tahun 1822 M, ia pindah ke Sekolah Islam Negeri yang merupakan Sekolah favorit dan terbaik waktu itu. Sekolah ini didirikan dan dipimpin seorang ulama besar Syam ketika itu, yakni, Syaikh Husain al-Jisr.¹⁰

Pada tahun 1897 M., Syaikh al-Jisr memberikan Ijazah kepada Rasyid Ridla dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa, dan filsafat. Syaikh Jisr inilah guru utama Rasyid Ridla yang banyak mempengaruhi pemikirannya. Adapun gurunya yang lain diantaranya; Syaikh Mahmud Nasyabah, seorang ulama ahli hadits; Syaikh Muhammad al-Qawijiy, seorang ahli hadits yang mengajarkan secara langsung kitab karangannya¹¹;

⁹ Abdillah F. Hasan, *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), 299-300.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lenterahati, 2007), hlm. 60.

¹¹ Tidak dijelaskan apa nama kitab karangan Syaikh Qawijiy tersebut. Agaknya kitab ini tidak banyak dikaji generasi penerusnya, sehingga tidak banyak dikenal dalam belantara keilmuan Islam, khususnya dalam disiplin hadits.

Syaikh Abdul Ghani al-Rafi', yang mengajar sebagian kitab *Nail al-Authar*.¹² Al-Ustadz Muhammad Husaini; dan Muhammad Kamil al-Rafi'.¹³

Karya Intelektual Rasyid Ridla

Selama hidupnya, Muhammad Rasyid Ridla telah menulis karya dalam berbagai disiplin ilmu, dari bidang fiqh hingga tafsir. Di antara karya beliau adalah:¹⁴

1. *Al-Hikmah al-Syar'iyah fi Muhakamat al-Dadiriyyah wa al-Rifa'iyah*
2. *Al-Azhar dan al-Manar*
3. *Tarikh al-Ustadz al-Imam*
4. *Nida' li al-Jins al-Lathif*
5. *Zikra al-Maulid al-Nabawi*
6. *Risalat al-Hujjah al-Islam al-Ghazali*
7. *Al-Sunnah wa al-Syi'ah*
8. *Al-Wahdah al-Islamiyyah*
9. *Haqiqat al-Riba*
10. *Majalah al-Manar, yang terbit sejak 1898 sampai dengan 1935*
11. *Tafsir al-Manar*
12. *Tafsir Surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlash, dan al-Mu'awidzatin*

Telaah Kritis Tafsir Al-Manar

1. Sejarah Penulisan dan pemilihan nama

Sebagaimana diketahui secara luas, Jalaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pernah mendirikan sebuah majalah yang megupas tentang keislaman, sosial dan kemodernan, yang diberi nama al-Urwah al-Wutsqa. Dalam perjalanannya kemudian, Muhammad Abduh bersama Rasyid Ridla mendirikan Majalah yang diberi nama Al-Manar, yang menulis dan menyebarkan ceramah-ceramah Muhammad Abduh yang banyak mengupas al-Qur'an (baca: tafsir).

¹² Kitab ini banyak dikaji di pesantren-pesantren Nahdliyin di samping kitab-kitab hadits penting lainnya. Artinya, apabila Rasyid Ridla hanya mempelajari sebagian kitab ini, ribuan orang Indoneisa telah mengkaji hingga selesai kitab ini.

¹³ Guru-guru Rasyid Ridla tidak banyak terkenal di tengah belantara tokoh-tokoh Islam, baik secara langsung maupun melalui karya-karya mereka. Menurut hemat penulis, ini menunjukkan bahwa keilmuan para guru-guru Rasyid Ridla tidak sepadan dengan tokoh-tokoh lain di dunia Islam.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lenterahati, 2007), hlm. 63

Tentang penulisan tafsir al-Manar, bahwa Muhammad Abduh menenulis Tafsir al-Manar tidak sampai selesai, bahkan jauh dari kata selesai. Ia menulis Tafsir al-Manar hanya sampai pada surah al-Nisa' ayat 126.¹⁵ Dari sini kemudian sini kemudian diteruskan oleh sahabat dan juga muridnya, Muhammad Rasyid Ridla.¹⁶

2. Metode, Naz'ah dan Karakteristik *Tafsir al-Manar*

a. Manhaj sumber penafsiran

Dilihat dari sumber penafsiran, karya tafsir tidak akan lepas dari tiga klasifikasi, yaitu *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'y* dan gabungan dari keduanya atau *iqtirani*. Tafsir bil al-Ma'tsur merupakan metode/manhaj penafsiran yang sumbernya langsung dari al-Qur'an dan hadits. Dalam konteks ini tidak ada wilayah bagi hasil pemikiran mufasir untuk dimasukkan dalam penafsiran, karena hanya menggunakan ayat al-Qur'an dan hadits sebagai tafsiran atas ayat yang dibahas.

Adapun Tafsir bi al-'ray merupakan kebalikan daripada penafsiran bi al-Matsur. Manhaj ini mengedepankan konteks non ayat dan hadits atau pemikiran dan penelitian ke dalam penafsiran. Sedangkan Iqtiran lebih pada menjadikan ruang dialek bagi metode pertama dan kedua untuk saling melengkapi, sehingga penafsiran tidak kehilangan pijakan ayat dan hadits nabi, dan tetap memiliki nilai kekinian dan kesesuaian dengan masyarakat dan zamannya.

Adapaun hasil kajian penulis terhadap *Tafsir al-Manar* menunjukkan, bahwa *Tafsir al-Manar* pada dasarnya lebih merupakan wujud dari bentuk yang ketiga, yaitu *iqtirani*. Hal ini tampak pada penggunaan ayat dan riwayat untuk menjelaskan satu ayat serta memasukkan beberapa analisa pemikiran sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan penulisnya dalam muqaddimah *Tafsir al-Manar*, bahwa sumber penafsiran dalam tafsir ini adalah (من صحيح المنقول وصريح) (المعقول) dari riwayat-riwayat yang shahih disertai dengan pendapat-pendapat

¹⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasirun* (Kairo: Maktabah wahbah, tt), hlm. 406.

¹⁶ Penulisan Tafsir al-Manar selanjutnya oleh Rasyid Ridla juga tidak selesai, namun hanya sampai pada Juz 12. Lihat pembahasan pada bagian biografi Rasyid Ridla.

yang sharih.¹⁷ Hal ini menguatkan pendapat penulis di atas, bahwa ia memadukan kedua unsur sumber penafsiran tersebut

b. Manhaj cara penjelasan

Penjelasan dalam karya tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk *bayani* dan *muqarin*. Penjelasan model *bayani* adalah penjelasan secara global apa adanya tanpa berusaha membandingkan beberapa pendapat yang ada. Sedangkan penjelasan *muqarin* adalah penjelasan yang berusaha membandingkan beberapa pendapat yang ada, baik dengan memilih salah satu pendapat ataupun tidak. Sedangkan *Tafsir al-Manar* ini menurut penulis termasuk dalam kategori yang kedua, yaitu *muqarin* atau perbandingan¹⁸

c. Manhaj dari segi keluasan penjelasan

Dilihat dari aspek luas tidaknya penjelasan terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan, karya tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam dua model, yaitu *ijmali* dan *tafsili*. *Ijmali* merupakan bentuk penjelasan ringkas atau global tanpa banyak memberikan argumen yang memadai. Adapun *Tafsir al-Manar* dapat dikategorikan dalam kelompok tafsir yang memiliki penjabaran yang luas.¹⁹

d. Manhaj dari segi tertib ayat

Setiap karya tafsir jika dilihat dari segi tartib ayat maka terdapat tiga model, yaitu pertama *tahili*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, di mana penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.²⁰ *Nuzuli*, yaitu penulisan tafsir yang mengikuti kronologis urutan turunnya al-Qur'an dari awal

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridla, "Muqaddimah" dalam *Tafsir al-Manar* (Kairo: dar al-Manar, 1947).

¹⁸ Sebagai contoh adalah penafsirannya atas ayat 62 surah al-Baqarah dan surah al-Maidah ayat 59.

¹⁹ Sebagai contoh adalah penafsirannya atas ayat 62 surah al-Baqarah dan surah al-Maidah ayat 59. Sebagai contoh ketika menjelaskan cakupan ahl al-kitab, yang makanannya boleh dimakan umat islam dan perempuannya boleh dinikahi umat laki-laki islam. Lihat Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Juz, 6, hlm. 168

²⁰ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996), 12, Lihat pula: Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bnadung: Misan, 1998), 86.

(surah al-‘alaq) hingga surah yang turun terakhir. Yang ketiga tidak mengikuti keduanya tetapi berdasarkan keperluan yang disesuaikan dengan pembahasan, misalnya mengikuti topik-topik tertentu atau *maudlu’i*.

Karena mengikuti urutan ayat al-Qur’an yang ada dalam mushaf utsmani, dari segi tartibnya, *Tafsir al-Manar* dapat digolongkan sebagai tafsir yang mengikuti metode *tahlili*, bukan *nuzuli* atau *maudlu’i*. Hanya saja tafsir ini tidak selesai sampai surah terakhir dalam mushaf (surah al-Nas), namun hanya sampai pada juz 12 tepatnya surah yusuf.²¹

e. Naz’ah

Dilihat dari segi naz’ah atau coraknya, karya tafsir dapat bercorak ilmu atau falsafi, hukmi atau fiqhi, *adabi-ijtima’i*, dan lain-lain. Setelah melakukan kajian atas beberapa penafsiran penulisnya secara acak dalam beberapa jilid yang ada, penulis menyimpulkan, bahwa *Tafsir al-Manar* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *adabi-ijtimai* atau sosial-kemasyarakatan. Yang demikian ini berkesesuaian dengan apa yang disampaikan penulis *Tafsir al-Manar* dalam muqaddimahnya.²²

Menurut Quraish Shihab,²³ sebagaimana disadur oleh Rahmat Syafe’i, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tafsir*, bahwa tafsir corak *Adabi-Ijtima’i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an dari segi-segi ketelitian redaksi al-Qur’an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya al-Qur’an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²⁴ Artinya bahwa tafsir corak *Adabi-Ijtima’i* menjadikan sastra, budaya dan nilai kemasyarakatan sebagai obyek sekaligus “subyek” yang masuk ke dalam al-Qur’an yang imanen kemudian membawa nilai-nilai yang

²¹ Periksa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, juz 12 (Kairo: Dar al-Manar, 1947), hlm. 323-324.

²² Lihat Muhammad Rasyid Ridla, Muqaddimah dalam *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1947).

²³ Disampaikan dalam karyanya, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin Press, 1984).

²⁴ Rahmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 255.

luhur dalam al-Qur'an kepada budaya peradaban masyarakat yang transenden berada sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Kritik Terhadap Beberapa Pendapat M. Abduh Dan Rasyid Ridla

1. Jin/ Syetan: dalam satu tempat Abduh menjelaskan, bahwa jin dan syetan tidak dapat dilihat, tapi di tempat lain ia berpendapat bahwa bakteri, virus dll adalah spesies baru dari jenis Jin/ Syetan. Pendapat yang demikian menunjukkan kurangnya konsistensi seorang Muhammad Abduh dalam mengemukakan pendapatnya.
2. Mukjizat: ia menolak mukjizat Nabi Muhammad yang telah memecah bulan karena pada dasarnya ia menolak mukjizat bagi Nabi Muhammad selain al-Qur'an. Secara khusus ia menjelaskan bahwa kejadian tersebut tidak dapat diterima akal sehat. Pembahasan tentang mukjizat Pecahnya bulan, menurut sebagian ulama diriwayatkan secara mutawattir.²⁵ Artinya, Abduh menolak riwayat yang cukup masyhur hanya alasan logika. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan dalam muqaddimah, bahwa tafsirnya bersumber dari riwayat-riwayat yang shahih dan pendapat yang sharih. Kenyataannya ia menolak riwayat shahih bahkan mutawattir hanya karena alasan tidak masuk akal.
3. Penciptaan perempuan: Abduh menjelaskan bahwa *nafs wahidah* pada ayat pertama Surah al-Nisa' bukan Adam, namun jenis yang satu (jenis bisa berarti barang baku yang sama). Menurut hemat penulis hal ini akan selesai jika mengacu pada juz 9 yang terdapat tambahan *liyaskuna ilaiha*. Pertanyaannya, bagaimana mungkin barang baku membutuhkan ketenangan dan edamaian hati. Artinya, yang membutuhkan ketenangan adalah makhluk hidup yang memiliki insting dan naluri yaitu Adam bukan tanah atau debu yang merupakan benda mati.
4. Tentang pasukan gajah: Muhammad Abduh menjelaskan, bahwa yang dialami oleh pasukan gajah tersebut adalah serangan wabah campak yang diakibatkan oleh bakteri/ virus yang ada pada debu. Debu-debu tersebut menempel pada kulit-kulit yang berkeringat dari pasukan gajah yang kemudian menular hingga menjadi wabah dan menewaskan hampir seluruh pasukan. Hal ini mengindikasikan, bahwa

²⁵ Pendapat kemutawattiran riwayat ini disampaikan oleh Al-Suyuthi. Hanya saja penulis belum menemukan tempat pendapat tersebut karena terbatasnya waktu untuk melacak lebih lanjut.

logika Abduh tidak menerima kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang melebihi akalinya. Ia tidak menerima kekuasaan Tuhan yang menyalahai atau melampaui hukum alam.

5. Tentang ayat *ma nansakh min ayatin*: Muhammad Abduh berpendapat, bahwa ia mengartikan lafadz dalam ayat tersebut sebagai mukjizat, bukan ayat al-Qur'an. Kemudian ia menganggap bahwa tidak ada nasakh yang berarti menghapus, yang ada banya mengganti. Menurut penulis pendapat ini lucu dan tidak konsisten. Dalam berbagai pembahasan ia menjelaskan tidak menerima kemukjizatan Nabi Muhammad dalam bentuk apapun selain al-Qur'an. Ia meyakini al-Qur'an adalah mukjizat satu-satunya bagi nabi. Tapi mengapa ia menafsirkan kata "ayat" dalam ayat tersebut sebagai mukjizat (kejadian luar biasa secara indera) bagi Nabi Muhammad, yang Allah bisa saja mengganti mukjizat di berbagai tempat yang lain.

KESIMPULAN

Muhammad Abduh adalah seorang ulama, yang dianggap sebagai peletak dasar tafsir modern. Ia memiliki banyak keahlian, baik dalam bidang agama maupun umum (sosial). Ini dibuktikan dengan berbagai karya yang beliau hasilkan. Muhammad Rasyid Ridla adalah ulama yang masih keturunan Nabi Muhammad. Ia adalah murid dari Muhammad Abduh dan beberapa ulama lain pada masa itu. Ia banyak belajar hadits dan tasawuf, hingga menguasai keduanya. Di samping itu juga bidang-bidang kajian lain. Karya Rasyid Ridla tidak hanya dalam kajian hadits, tetapi dalam berbagai disiplin ilmu agama, termasuk fiqh, hadits dan tafsir. Kedua ulama tersebutlah yang menulis *Tafsir al-Manar*. Muhammad Abduh menuliskan Tafsir al-Manar sampai pada surah al-Nisa' ayat 126.²⁶ Kemudian diteruskan oleh Muhammad Rasyid Ridla hingga juz 12, yaitu surah Yusuf.

Dilihat dari sumber penafsiran, *Tafsir al-Manar* merupakan perpaduan dari dua sumber antara bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'y, atau *iqtirani*. Untuk cara penjelasan, karya tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk *bayani* dan *muqarin*. Sedangkan *Tafsir al-Manar* ini menurut penulis termasuk dalam kategori yang kedua, yaitu *muqarin* atau perbandingan. Jika dilihat dari aspek luas tidaknya penjelasan terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan, maka *Tafsir al-Manar* dapat dikategorikan dalam kelompok tafsir yang memiliki penjabaran yang luas. Adapun dari segi tartib ayat *Tafsir al-Manar* dapat digolongkan sebagai tafsir yang mengikuti metode *tahlili*, bukan *nuzuli* atau *maudlu'i*. Hanya saja tafsir ini tidak selesai sampai surah terakhir dalam mushaf (surah al-Nas), namun hanya sampai pada juz 12 tepatnya surah Yusuf. Jika dilihat dari segi naz'ah *Tafsir al-Manar* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *adabi-ijtimai* atau sosial-kemasyarakatan.

²⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasirun* (Kairo: Maktabah wahbah, tt), hlm. 406.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Amin, “Sebuah Pengantar” dalam Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002), 17.
- al-Dzahabi. Husain, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt)
- al-Farmawi. Abd. Hayy, *Metode Tafsir Maudlu’i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996), 12, Lihat pula: Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bnadung: Misan, 1998), 86.
- Hasan. Abdillah F., *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004)
- Hidayat. Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Pendekatan Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 15.
- Ridla. Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz 12 (Kairo: Dar al-Manar, 1947), hlm. 323-324.
- Shihab. Muhammad Quraish, *Rasionalitas Al-Qur’an, Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lenterahati, 2007), hlm. 12.
- Shihab. Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),
- Shihab. Muhammad Qurasih, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin Press, 1984).
- Syafe’i. Rahmat, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 255.